

RELASI AL-QUR'AN, AKAL, DAN ILMU PENGETAHUAN

Lida Ainun Hikmah¹, Nafisatul Khorijah², Rahmat Lutfi Guefara³
lidaainun8@gmail.com, nafisatulkhoriyah83@gmail.com, lutfiguefara@unsiq.ac.id
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara Al-Qur'an, akal, dan ilmu pengetahuan dalam bingkai pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana wahyu berfungsi sebagai kompas moral sementara akal berperan sebagai alat interpretasi kritis dalam memahami fenomena alam dan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara akal dan wahyu, melalui paradigma interkoneksi keilmuan, mampu melahirkan sains yang humanis dan beretika. Kesimpulannya, harmoni antara intelektualitas dan spiritualitas adalah prasyarat utama dalam menjawab tantangan zaman modern.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Akal, Interkoneksi, Sains Humanis, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

This article aims to analyze the relationship between the Qur'an, reason, and science within the framework of contemporary Islamic education. Using a qualitative descriptive analytical method with a literature review approach, this study explores how revelation functions as a moral compass while reason plays a critical interpretive tool in understanding natural and social phenomena. The research findings indicate that the integration of reason and revelation, through the paradigm of scientific interconnectivity, can produce humanistic and ethical science. In conclusion, harmony between intellectuality and spirituality is a primary prerequisite for addressing the challenges of the modern era.

Keywords: *Al-Qur'an, Reason, Interconnectivity, Humanist Science, Islamic Education.*

Korespondensi:

Lida Ainun Hikmah, dkk
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
E-Mail: lidaainun8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hubungan antara wahyu dan rasionalitas seringkali dipandang secara dikotomis dalam sejarah pemikiran manusia. Namun, dalam perspektif Islam, Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai sumber inspirasi utama yang mendorong akal untuk melakukan observasi mendalam terhadap alam semesta. Masalah yang sering muncul dalam pendidikan modern adalah pemisahan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman moral. Padahal, Al-Qur'an menekankan bahwa penggunaan akal yang selaras dengan tuntutan wahyu akan menciptakan keselarasan antara iman dan sains.

Sejarah pemikiran manusia sering menampilkan dikotomi antara wahyu dan rasionalitas, di mana keduanya dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan daripada saling melengkapi (Purwanto, 2020). Dalam konteks Islam, pandangan ini bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur'an yang justru memposisikan wahyu sebagai katalisator utama bagi pengembangan akal melalui perintah tafakkur dan tadabbur (Yudhyarta, 2025).

Pendidikan modern kerap memisahkan kecerdasan intelektual dari dimensi moral-spiritual, menyebabkan degradasi etika dalam kemajuan sains (Tasman et al., 2023). Al-Qur'an menawarkan solusi dengan menekankan sinergi akal dan wahyu, seperti dalam QS. Al-Baqarah:164 yang mengajak observasi alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah bagi orang berakal (Afandi, 2024). Integrasi ini mampu menciptakan keselarasan antara iman dan ilmu pengetahuan kontemporer.

Artikel ini bertujuan memetakan ulang peran akal sebagai jembatan interpretasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an ke dalam paradigma ilmiah yang aplikatif (Adhiguna & Bramastia, 2021). Fokus utama adalah eksplorasi interkonektivitas keilmuan untuk membentuk generasi pendidik dan ilmuwan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

2. STUDI LITERATUR

Studi literatur menunjukkan bahwa relasi antara Al-Qur'an, akal, dan ilmu pengetahuan telah menjadi diskursus sentral dalam filsafat ilmu Islam sejak era klasik (Purwanto, 2020). Wahyu diposisikan sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara akal berfungsi sebagai instrumen interpretasi dan aplikasi, membentuk model "servant of revelation" yang menghindari sekularisasi ilmu

(Purwanto, 2020). Pendekatan integratif ini memungkinkan dialog konstruktif antara sains dan agama, menghasilkan sintesis holistik di mana ilmu umum dan agama saling melengkapi (Wahyudin, 2022).

Epistemologi akal dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan neurosains pendidikan Islam, di mana konsep 'aql mencakup proses kognitif seperti tafakkur yang didukung oleh struktur otak (Huda & Suyadi, 2020). Kajian ini mengonfirmasi jejak neurosains dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Alaq:15-16 yang merujuk "nasyiyah" sebagai pusat pemahaman spiritual dan rasional (Fahmi, 2021). Integrasi ini relevan untuk pendidikan modern, menggabungkan wahyu dengan bukti empiris untuk membentuk kecerdasan utuh.

Ayat kauniyah Al-Qur'an menyediakan dasar ilmiah untuk observasi alam, seperti fenomena astronomi dan geologi, yang selaras dengan sains kontemporer (Alimin, 2024). Literatur menekankan bahwa integrasi ayat kauniyah mendorong paradigma wahdatul 'ulum, di mana wahyu, rasio, dan empiris bersatu dalam pendidikan Islam (Penulis, 2024). Hal ini mengatasi dikotomi ilmu dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka intelektual untuk sains humanis (Yudhyarta, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penggunaan akal serta literatur terkait filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan menginterpretasikan data untuk menemukan korelasi mendalam antara teks wahyu dan realitas perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Fokus analisis diarahkan pada konsep interkonektivitas keilmuan untuk merumuskan landasan sains yang humanis.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis, yang sesuai untuk menggali relasi konseptual antara teks wahyu dan rasionalitas empiris (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan interpretasi mendalam terhadap data tekstual tanpa memerlukan pengujian hipotesis kuantitatif, sebagaimana umum dalam studi filsafat ilmu Islam (Shihab, 2010).

Data primer dikumpulkan melalui library research, dengan fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep akal ('aql), tafakkur, dan ayat kauniyah seperti QS. Al-Baqarah:164 dan QS. Al-Mujadilah:11 (Ibrahim, 1995). Data sekunder berasal dari literatur filsafat ilmu,

tafsir kontemporer, dan jurnal pendidikan Islam terindeks SINTA, dianalisis menggunakan metode maudhu'i untuk menghimpun ayat bertema serupa secara tematik (Ghulsyani, 2005).

Analisis dilakukan melalui tahap deskriptif untuk menguraikan makna ayat, diikuti analisis kritis yang membandingkan wahyu dengan temuan sains modern via pendekatan intertekstual (Jary & Jary, 1991). Validitas dijaga dengan triangulasi sumber, memastikan konsistensi antara tafsir klasik dan interpretasi rasional tanpa kontradiksi fakta empiris (Ibn Katsir, 1999).

Prosedur penelitian mengikuti skema: (1) identifikasi masalah lokaltemporal melalui kosakata Al-Qur'an; (2) pengumpulan ayat dan literatur; (3) penyusunan kronologis berdasarkan asbab nuzul; (4) kompromi makna 'am-khas untuk sintesis holistik (Shihab, 2010). Batasan studi terletak pada ranah normatif-teoritis, bukan empiris lapangan, sesuai paradigma keilmuan Islam yang mengutamakan wahyu sebagai fondasi (Al-Farmawi, 1989).

4. PEMBAHASAN

4.1. Epistemologi Akal dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan akal sebagai salah satu instrumen utama dalam proses perolehan pengetahuan, namun tidak dalam posisi yang berdiri sendiri dan otonom. Berbagai ayat Al-Qur'an menggunakan redaksi seperti *afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, dan *ulū alalbāb* untuk menegaskan bahwa aktivitas berpikir merupakan bagian integral dari keberagamaan Islam. Dorongan Qur'ani terhadap penggunaan akal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menafikan rasionalitas, tetapi justru mengarahkannya agar bekerja dalam koridor nilai dan petunjuk wahyu, sehingga akal berfungsi secara etis dan bertanggung jawab (Shihab, 2010).

Dalam Islam, akal bukan sumber kebenaran independen melainkan pelengkap wahyu, berfungsi menginterpretasikan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah untuk memahami realitas alam. Konsep ini selaras dengan neurosains pendidikan Islam, di mana akal mendorong refleksi mendalam terhadap ciptaan Tuhan. Berpikir, dalam konteks Al-Qur'an, adalah sebuah proses aktif mencari jawaban guna menemukan hakikat kebenaran. Relevansi konsep ini dengan ilmu kontemporer terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka berpikir yang mengintegrasikan sains dengan etika, sehingga ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah moralnya.

Al-Qur'an menganjurkan penggunaan akal melalui perintah tafakkur, seperti dalam QS. Al-Baqarah:164 yang mengajak merenungkan tanda-tanda alam sebagai bukti keesaan Allah. Integrasi ini mencegah dikotomi antara rasio dan iman, menghasilkan pengetahuan yang beretika.

Epistemologi akal dalam Al-Qur'an memosisikan rasio sebagai pelengkap wahyu, bukan pengganti, dimana 'aql berfungsi menginterpretasikan ayat kauniyah untuk memahami hukum alam (Nasr, 1993). Ayat seperti QS. Al-Baqarah:164 mengajak tafakkur atas fenomena kosmologi dan meteorologi, yang selaras dengan metodologi ilmiah observasi-empiris modern (Bucaille, 1976). Integrasi ini menghasilkan sains yang beretika, menghindari reduksionisme materialis yang mengabaikan dimensi metafisik (Yudhyarta, 2025).

4.2. Dialektika Ayat-Ayat Kauniyah dan Penggunaan Akal

Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Mujadilah:11 menekankan peningkatan derajat melalui ilmu, sementara QS. Al-Hajj:46 menyerukan sinergi akal dan hati dalam belajar dari sejarah. Perintah iqra' pada QS. Al-Alaq:1 memulai transformasi melalui literasi dan observasi alam. Pendekatan ini mendukung korelasi Al-Qur'an dengan sains modern, di mana wahyu memberikan arah moral bagi penelitian empiris tanpa menghambat kemajuan.

Beberapa teks suci memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan intelektualitas:

- **Peningkatan Derajat melalui Ilmu:** Sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Mujadilah: 11, terdapat perintah eksplisit untuk menuntut ilmu karena hal tersebut akan mengangkat derajat manusia.
- **Observasi Alam Semesta:** QS. Al-Baqarah: 164 mengajak manusia merenungkan keteraturan alam, mulai dari silih bergantinya malam hingga fenomena meteorologi, sebagai tanda kebesaran Allah yang hanya bisa dipahami oleh kaum yang menggunakan akalanya.
- **Refleksi Historis dan Spiritual:** Melalui QS. Al-Hajj: 46, Al-Qur'an menekankan bahwa akal dan hati harus bersinergi dalam mengambil pelajaran (*ibrah*) dari sejarah umat terdahulu agar manusia tidak mengalami "kebutaan hati".
- **Transformasi Melalui Literasi:**
Perintah *Iqra'* dalam QS. Al-Alaq: 1 merupakan isyarat awal agar manusia menjadikan membaca dan mengamati alam semesta sebagai proses awal belajar.

Dialektika wahyu dan akal terwujud dalam sinergi QS. Al-Mujadilah:11, yang menjanjikan peningkatan derajat melalui ilmu, dengan QS. Al-Hajj:46 yang menekankan refleksi historis via akal dan hati (Ibn Katsir, 1999). Perintah iqra' (QS. Al-Alaq:1) menjadi

fondasi literasi transformasional, mendorong pengamatan alam sebagai ibadah intelektual (Ghulsyani, 2005). Analisis ini mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip sains modern seperti embriologi dan astronomi, jauh sebelum penemuan Barat (El-Naggar, 2000).

4.3. Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam

Integrasi antara wahyu dan akal menjadi fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam. Wahyu memberikan kerangka ontologis dan aksiologis yang memandu arah pengembangan ilmu, sementara akal berfungsi sebagai instrumen metodologis untuk melakukan analisis, observasi, dan penalaran. Dalam konteks ini, ayat-ayat kauniyah dipahami sebagai legitimasi teologis bagi aktivitas ilmiah manusia terhadap alam semesta, sehingga sains tidak diposisikan sebagai entitas yang bebas nilai, melainkan sebagai bagian dari ibadah intelektual (Abdullah, 2010).

Dalam pendidikan Islam, wahyu berperan sebagai kompas normatif sementara akal mengaplikasikannya secara kontekstual, menciptakan keseimbangan kognitif-spiritual (Al-Attas, 1979). Paradigma interkoneksi keilmuan mengintegrasikan agama, sains, dan humaniora, menghasilkan sains humanis yang berorientasi keadilan sosial (Wahyudin, 2022). Temuan ini relevan untuk mengatasi krisis etika sains kontemporer, di mana teknologi tanpa nilai spiritual berpotensi destruktif (Purwanto, 2020).

4.4. Paradigma Interkoneksi dan Sains Humanis

Paradigma integratif ini menunjukkan bahwa konflik antara agama dan sains sebagaimana terjadi dalam tradisi Barat modern tidak memiliki relevansi yang kuat dalam epistemologi Islam. Sebaliknya, sejarah peradaban Islam memperlihatkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan justru tumbuh dari dialog harmonis antara wahyu dan akal. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk menguasai alam, tetapi juga untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia (Azra, 2012).

Paradigma ini memadukan ilmu agama, sains, dan humaniora, menghasilkan sains humanis yang mengutamakan martabat manusia dan keadilan sosial. Al-Qur'an mendorong penelitian empiris sebagai bagian dari ibadah, dengan akal sebagai jembatan etis. Ketika sains bertemu dengan nilai-nilai Al-Qur'an, maka terciptalah "Sains Humanis" sebuah pengembangan ilmu yang mengedepankan martabat manusia, keadilan sosial, dan kesejahteraan sesama.

Konsep akal sehat dalam hal ini bukan sekadar kecerdasan rumus, melainkan akal yang mengenal penciptanya dan memahami tujuan keberadaannya di bumi.

5. KESIMPULAN

Relasi simbiotik antara Al-Qur'an, akal, dan ilmu pengetahuan membentuk fondasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan modern. Implementasi interkoneksi ini diperlukan untuk mencetak ilmuwan berbasis nilai ketuhanan. Akal berfungsi sebagai instrumen interpretasi atas wahyu Allah yang tersebar baik dalam teks (*ayat qauliyah*) maupun di alam semesta (*ayat kauniyah*). Pendidikan Islam harus mampu mengimplementasikan paradigma interkoneksi untuk menghasilkan ilmuwan yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus ketajaman intelektual. Dengan menjadikan akal sehat sebagai landasan, pengembangan sains akan selalu berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhiguna, R., & Bramastia, N. (2021). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *Jurnal Inkuiri*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farmawi, K. H. (1989). *Metodologi tafsir maudhu'i*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Alimin, N. G. (2024). Integrasi sains dan ayat kauniyah Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(3), 45–60. <https://doi.org/10.62446/averroes.010305>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Huda, A. M., & Suyadi. (2020). Otak dan akal dalam kajian Al-Qur'an dan neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Riyadh: Dar al-Taybah.
- Nasr, S. H. (1993). *An introduction to Islamic cosmological doctrines*. Albany, NY: SUNY Press.
- Purwanto. (2020). Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam. *Jurnal Riset Ekonomi dan Syariah*, 4(2), 85–98.
- Shihab, M. Q. (2010). *Metodologi studi Al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wahyudin, D. (2022). Integrasi interkoneksi Al-Qur'an, sains, dan peradaban. *El-Ummah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 211–225.